

Makna dan Fungsi Ungkapan Pamali dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik

Rafika Dini

Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Nada Vanca Anggrestia

Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Taswirul Afkar

Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Korespondensi penulis: rafikadini17@gmail.com

Abstract: This research aims to explain the meaning and function of pamali, a form of taboo that is still applied as an unwritten rule of life in the people of Bendung Village, Jetis District, Mojokerto Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Data or information collection techniques in this research were obtained through literature study and interviews. The data that has been found will be analyzed using field data analysis techniques with an ethnolinguistic approach. The results of the research show that there are pamali that are still trusted by the majority of the people of Bendung Village, Jetis District, Mojokerto Regency. Some of these pamali include pamali for children, pamali for babies, pamali for pregnant women, pamali for women, and pamali for the general public. Pamali plays an important role in maintaining the norms and customs that apply in society. Pamali is considered a reflection of the unique and distinctive cultural values of a community. The existence of pamali functions as a social regulatory tool that regulates individual behavior so that it conforms to norms recognized by society. Pamali has proven effective in creating safe and peaceful values and norms in social life.

Keywords: Ethnolinguistics, Pamali, Meaning, Function

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan fungsi pamali, sebuah bentuk tabu yang masih diterapkan sebagai aturan kehidupan tidak tertulis di masyarakat Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara. Adapun data yang telah ditemukan akan dianalisis menggunakan teknik analisis data lapangan dengan pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat pamali yang masih dipercaya sebagian besar masyarakat Desa Bendung, Kecamatan Jetis, kabupaten Mojokerto. Beberapa pamali tersebut mencakup pamali untuk anak-anak, pamali untuk bayi, pamali untuk ibu hamil, pamali untuk perempuan, hingga pamali untuk masyarakat umum. Pamali memegang peran penting dalam menjaga norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pamali dianggap sebagai cerminan dari nilai-nilai budaya yang unik dan khas suatu komunitas. Adanya pamali ini berfungsi sebagai alat pengaturan sosial yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma-norma yang diakui oleh masyarakat. Pamali terbukti efektif dalam menciptakan nilai dan norma yang aman dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Pamali, Makna, Fungsi

PENDAHULUAN

Kehidupan dalam sebuah masyarakat bukan sekadar menganut aturan agama dan negara. Masyarakat juga mengikuti berbagai aturan, pantangan, dan pedoman hidup yang didasarkan pada kebudayaan yang tidak tertulis. Aturan-aturan ini sejatinya telah turun-temurun diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya, aturan-aturan ini

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 27, 2024; Published: Agustus 31, 2024

* Rafika Dini, rafikadini17@gmail.com

diperkenalkan melalui lingkungan terdekat, yakni keluarga. Kapan dan bagaimana aturan-aturan ini pertama kali muncul tidaklah diketahui dengan pasti. Meski begitu, aturan-aturan tidak tertulis ini memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Pamali atau yang kita ketahui sebagai mitos terlarang menjadi salah satu bentuk aturan tidak tertulis yang telah hidup pada masyarakat Jawa dan Sunda.

Menurut Achmad (2014), pamali memiliki arti pantangan, definisi lain dari pamali ialah sebuah larangan ataupun teguran dari orang tua kepada anak, cucu, maupun orang lain yang disampaikan secara tidak langsung. Hal ini ditandai dengan hampir seluruh pamali Jawa memakai kata perintah “*Aja*” yang berarti jangan. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang melanggar pantangan tersebut dipercayai akan mendapat konsekuensi atau resiko karena tidak menaati pantangan tersebut. Meskipun saat ini banyak kalangan masyarakat beranggapan bahwasanya pamali sebagai suatu hal yang tidaklah logis dan bersifat takhayul. Akan tetapi, tidak sedikit dari masyarakat kita terutama yang hidup di desa masih mempercayainya.

Dewantar & Nurgiansah berpendapat bahwa pamali adah hasil dari sebuah kearifan lokal di Indonesia, di mana masyarakat menciptakan pamali berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka, yang kemudian diintegrasikan dalam bentuk larangan atau pantangan. Pamali telah ada sejak zaman dahulu dan banyak diterapkan oleh masyarakat (Prayoga, 2021). Selanjutnya, Nurgiansah (2021) menjelaskan bahwa pamali merupakan sebuah norma adat yang tidak tertulis. Norma ini terbentuk dari kebiasaan dan dilaksanakan atas kesadaran individu untuk menciptakan ketertiban. Oleh karena itu, norma tidak tertulis ini diakui dan disepakati kebenarannya oleh masyarakat secara alami melalui interaksi yang berlangsung lama. Masyarakat mengetahui dan mempercayai pamali karena telah diwariskan secara turun-temurun.

Pamali menjadi salah satu pokok bahasan yang dapat menjadi subjek kajian dalam bidang etnolinguistik. Etnolinguistik mempelajari hubungan-hubungan antara bahasa dan budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks pamali, etnolinguistik dapat menganalisis makna, fungsi, dan peran pamali dalam bahasa dan budaya masyarakat tertentu, termasuk pada masyarakat Desa Bendung. Menurut Sugianto (2017), etnolinguistik adalah kajian terkait masalah kebahasaan dalam suatu masyarakat yang merupakan fenomena budaya yang dapat digunakan untuk memahami budaya tersebut. Pengertian ini mencakup dua aspek penting yang saling berhubungan, yaitu bahasa dan budaya masyarakat.

Selanjutnya, Baehaqie dalam (Laili, 2020) berpendapat bahwa etnolinguistik secara operasional dapat dianggap sebagai cabang ilmu linguistik yang dimanfaatkan dalam belajar struktur bahasa ataupun kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu, berdasarkan cara pandang

dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat penuturnya, dengan tujuan mengungkap budaya masyarakat tersebut. Ciri khas kajian etnolinguistik, selain pada objek kajiannya, juga terletak pada metode telaahnya. Objek kajian dalam etnolinguistik adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama) tertentu. Metode telaahnya secara singkat dikatakan melibatkan fakta-fakta kebahasaan dalam fenomena budaya.

Pamali, sebagai bagian dari kearifan lokal, memegang peran penting dalam menjaga norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pamali adalah cerminan dari nilai-nilai budaya yang unik dan khas suatu komunitas. Melestarikan pamali berarti menjaga identitas budaya dari generasi ke generasi, mempertahankan keunikan yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Banyak pamali mengandung pelajaran moral dan etika. Misalnya, larangan-larangan tertentu dalam pamali sering kali bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial, menghormati alam, dan menghargai sesama. Melestarikan pamali berarti mempertahankan cara-cara tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai positif kepada generasi muda. Prayoga (2020) mengatakan bahwa pamali terbukti efektif dalam menciptakan nilai dan norma yang aman dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya pamali memiliki korelasi yang kuat terhadap pertumbuhan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pamali dapat terus menjadi bagian yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Laila & Zakiyah (2023) dengan judul *Eksistensi Perempuan Jawa dalam Ungkapan Pamali di Kabupaten Gresik: Kajian Etnolinguistik*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap ungkapan pamali mengenai perempuan yang terdapat di masyarakat Kabupaten Gresik memiliki bentuk, makna, fungsi yang sangat beragam. Selanjutnya, penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Rismaya & Machdalena (2021) yang berjudul *Makna dan Fungsi Pamali Seputar Makanan bagi Masyarakat Kabupaten Sumedang*. Kesimpulan dari penelitian ini ialah pamali seputar makanan di Kabupaten Sumedang Jawa Barat dibagi tiga jenis, yakni pamali yang diiperuntukan untuk anak-anak, untuk anak perempuan dan untuk umum. Penelitian dengan topik yang sama juga dilakukan oleh Putra, dkk (2020) dengan judul *Kalimat Bahasa Sunda yang Mengandung “Kebendon” pada Kesepuhan Cipta Gelar Sukabumi (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 22 kalimat pamali dalam bahasa Sunda yang tergolong 2 himbauan dan 2 pantangan pada masyarakat kasepuhan cipta gelar, yakni himbauan seputar ibu hamil, himbauan dalam bersikap (bertindak), pantangan terkait ibu hamil, dan pantangan dalam berperilaku.

Penelitian-penelitian tersebut telah membahas pamali secara menyeluruh pada daerah tertentu, akan tetapi meskipun secara struktur dan makna esensialnya hampir sama, pamali bisa mengandung ancaman yang berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mencerminkan variasi budaya yang tumbuh di dalam komunitas-komunitas budaya tertentu. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun masih dalam lingkup suku yang sama, bentuk, suara, dan makna pamali bisa sangat bervariasi. Dengan demikian, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus objek penelitiannya. Pada penelitian lebih berfokus pada makna dan fungsi ungkapan pamali yang diterapkan pada bayi, anak-anak, ibu hamil, perempuan, hingga masyarakat umum. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena pamali yang berkembang di masyarakat Desa Bendung, Kabupaten Mojokerto hampir mencakup semua aspek kehidupan. Sejak masih kecil hingga tumbuh dewasa, masyarakat sudah dikenai oleh beberapa pamali yang harus diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian pamali sebagai bagian dari warisan budaya.

Adapun rumusan dari penelitian ini yaitu *“Bagaimana Makna dan Fungsi Ungkapan Pamali dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bendung, Kabupaten Mojokerto?”*. Sedangkan mengenai tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna serta fungsi ungkapan pamali dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Bendung, Kabupaten Mojokerto dalam kajian etnolinguistik.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Menurut pendapat Moleong, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang sedang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian itu, seperti tindakan, perilaku, motivasi, persepsi, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada sebuah konteks khusus yang alamiah dan juga dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Nasution, 2023). Penelitian kualitatif ini berupaya untuk menemukan dan memberi gambaran secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak akan tindakan yang telah dilakukan kepada kehidupan mereka (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan dalam situasi di mana peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, memperoleh wawasan baru, atau menggali perspektif-perspektif yang beragam. Ini sering digunakan dalam bidang seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024, tepatnya di Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara. Materi yang digunakan berupa teks pamali yang diperoleh dari artikel-artikel penelitian yang membahas pantangan dan kepercayaan tradisional dalam kehidupan masyarakat suku Jawa. Narasumber atau informan yang diwawancarai adalah orang yang dituakan di desa ini dan juga 2 warga setempat yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait ungkapan pamali sehingga dapat memberikan data yang cermat dan benar-benar mewakili. Anggito & Setiawan (2018) menyatakan bahwasanya agar proses wawancara berjalan baik dengan mendapatkan data yang maksimal dan mendalam, penting untuk memutuskan narasumber yang tepat. Narasumber tidak harus berpatok hanya pada satu orang saja. Dengan melibatkan lebih dari satu narasumber atau informan, peneliti dapat mengumpulkan berbagai sudut pandang, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda, sehingga memperkaya analisis dan temuan penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti dan menghindari bias yang mungkin timbul dari sudut pandang tunggal.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data lapangan dengan pendekatan etnolinguistik. Teknik analisis data lapangan adalah proses menganalisis data yang diperoleh langsung dari pengamatan atau interaksi dengan objek penelitian di lapangan. Hal ini memungkinkan untuk pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati dan memfasilitasi pengembangan teori yang baru atau pemahaman yang lebih kompleks tentang konteks yang diteliti. Teknik ini dipakai untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna serta fungsi ungkapan pamali dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bendung, Kabupaten Mojokerto.

HASIL

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa aturan pamali yang masih hidup pada masyarakat Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Pamali tersebut mencakup beberapa jenis pamali seperti pamali untuk bayi, pamali untuk ibu hamil, pamali untuk anak-anak, pamali untuk perempuan, dan juga pamali untuk masyarakat umum. Berikut ini disajikan tabel mengenai hasil temuan bentuk ungkapan pamali di Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto

Tabel. 1 Data Ungkapan Pamali di Desa Bendung, Kabupaten Mojokerto

Kategori	Bentuk Ungkapan Pamali
Pamali untuk Bayi	1. <i>Arek bayi aja dikacani, marai girap-girap!</i> 2. <i>Aja nurokno bayi nganggo lemek gendongan, marai arek nakal!</i> 3. <i>Arek bayi ojok dijak metu bengi, marai sawanen!</i>
Pamali untuk Anak-anak	4. <i>Aja metu omah magrib, engkok digowo wewe gombel</i> 5. <i>Aja mangan ing ngisor panggonan turu, marai dadi bocah males!</i> 6. <i>Nek mangan kudu dientekno, pitik e sek gak mati!</i>
Pamali untuk Ibu Hamil	7. <i>Nek metu kudu nggawa peniti, gawe tolak balak!</i> 8. <i>Bojomu aja uleh mateni kewan, mengko anakmu cilaka!</i> 9. <i>Aja lungguh ing tengah lawang, marai bayine iwuh metu!</i>
Pamali untuk Perempuan	10. <i>Aja lungguh ing ngarep lawang, marai angel jodoh!</i> 11. <i>Nek nyapu sing resik, bojomu sek gak brewoken!</i> 12. <i>Perawan aja tangi awan-awan, marai adoh jodoh e!</i>
Pamali Untuk Masyarakat	13. <i>Aja nyapu bengi, marai rejekine katut kesapu!</i> 14. <i>Aja ngetok i kuku bengi, marai gak dowo umur!</i> 15. <i>Kajenge magrib aja metu, sande'ole</i>

DISKUSI

Pamali untuk Bayi

Penggunaan pamali tidak hanya sekedar mempertahankan tradisi dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi munculnya pamali seputar bayi, yakni sebagai bentuk perlindungan bayi dari bahaya kesehatan, pembentukan kebiasaan baik, dan keamanan. Berikut ini penjelasan mengenai makna dan fungsi pamali terkait bayi yang masih digunakan pada masyarakat Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto.

Data 1: “*Arek bayi aja dikacani, marai girap-girap!*”

‘Anak bayi jangan dibiarkan bercermin, nanti ketakutan!’

Girap-girap di sini diartikan sebagai ketakutan yang disebabkan karena melihat penampakan makhluk gaib. Orang zaman dahulu percaya bahwa dengan membiarkan bayi bercermin, akan membuat bayi akan sering ketakutan sendiri karena diganggu oleh makhluk gaib. Dalam psikologis, mungkin adanya pamali ini berfungsi untuk melindungi psikologis bayi dari kemungkinan ketakutan atau kebingungan yang disebabkan oleh pengalaman pertamanya melihat bayangannya sendiri. Hal ini dapat didukung oleh pendapat Jacques Lacan (1949) yang menyatakan bahwa bayi pada usia dini belum memiliki pemahaman penuh tentang konsep diri dan refleksi diri. Ketika bayi melihat bayangannya sendiri dalam cermin, mereka mungkin mengalami kejutan atau kebingungan karena belum memahami bahwa bayangan tersebut merepresentasikan diri mereka sendiri. Dengan membiarkan sang anak melihat

bayangannya dapat menimbulkan ketakutan pada bayi tersebut

Data 2: “*Aja nurokno bayi nganggo lemek gendongan, marai arek nakal!*”

‘Jangan menidurkan bayi dengan alas gendongan, nanti bisa membuat anak nakal!’

Pada zaman dahulu, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas memengaruhi pamali terkait penggunaan gendongan sebagai tempat tidur bayi. Keterbatasan peralatan menyebabkan gendongan digunakan secara multifungsi, termasuk sebagai tempat tidur. Sebaliknya, orang tua modern memiliki akses lebih besar terhadap berbagai peralatan bayi, mengurangi kebutuhan untuk menggunakan gendongan sebagai alas tidur dan mengurangi risiko pamali terkait penggunaan gendongan. Pamali terkait gendongan sebagai tempat tidur bayi mencerminkan perbedaan kondisi sosial, ketersediaan peralatan, dan kebiasaan orang tua antara zaman dahulu dan sekarang.

Data 3: “*Arek bayi aja dijak metu bengi, marai sawanen!*”

‘Anak bayi jangan dibawa keluar malam, nanti terkena sawan!’

Berdasarkan pada kepercayaan masyarakat Jawa, *sawan* adalah keadaan di mana bayi mengalami kondisi mistis yang ditandai dengan demam mendadak dan menangis rewel secara terus-menerus. Masyarakat kita percaya bahwa malam hari adalah waktu di mana roh jahat dan makhluk halus berkeliaran. Membawa bayi keluar malam dianggap berisiko karena bayi dipercaya lebih rentan terhadap gangguan makhluk-makhluk tersebut. Sejatinya pamali ini tidak sepenuhnya mitos belaka, akan tetapi berhubungan dengan kesehatan bayi secara umum. Di mana malam hari biasanya lebih dingin, dan angin malam dapat menyebabkan bayi mudah sakit, seperti masuk angin atau demam. Bayi yang sistem kekebalan tubuhnya masih lemah lebih rentan terhadap perubahan suhu ini.

Pamali untuk Anak-anak

Secara alami, anak-anak memiliki sifat yang polos dan cenderung meniru orang-orang di sekitarnya karena mereka belum sepenuhnya memahami apa yang baik dan benar untuk kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran orang tua, keluarga, dan lingkungan yang positif sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak. Salah satu cara untuk membentuk kepribadian anak adalah dengan menggunakan pamali untuk mengatur dan mengontrol tindakan mereka, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik, bijak, santun, serta mematuhi dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka. Berikut penjelasan mengenai makna dan fungsi beberapa pamali terkait anak-anak yang masih hidup pada sebagian masyarakat Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto:

Data 4: “*Aja metu omah magrib, engkok digowo wewe gombel*”

‘Jangan keluar rumah pada saat magrib, nanti dibawa (diculik) wewe gombel!’

Waktu magrib dianggap sebagai periode mistis karena merupakan saat peralihan antara siang dan malam yang rentan terhadap kehadiran roh atau makhluk halus yang mengganggu manusia. Untuk melindungi diri dari potensi bahaya, terutama anak-anak, diingatkan untuk tidak keluar rumah pada saat tersebut. Ancaman ‘*digowo wewe gombel*’ merujuk pada cerita rakyat Jawa tentang makhluk halus yang menyeramkan, digunakan untuk menegaskan pentingnya menghormati waktu, melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, dan menjauhi potensi bahaya pada waktu magrib. Tradisi ini juga bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak-anak dengan menghargai waktu sebagai saat yang tepat untuk beribadah dan belajar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suryadi (2021) yang mengemukakan bahwa larangan untuk keluar rumah pada waktu magrib dalam tradisi Jawa memiliki akar yang dalam dalam upaya melindungi anak-anak dan anggota masyarakat dari potensi bahaya yang dianggap terkait dengan periode mistis tersebut.

Data 5: “*Aja mangan ing ngisor panggonan turu, marai dadi bocah males!*”

‘Jangan makan di tempat tidur, nanti anak akan memiliki pribadi yang pemalas!’

Dengan mengajarkan anak untuk makan di tempat yang semestinya juga merupakan bagian dari etika dan tata krama yang baik. Ini mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan menghormati aturan yang ada dalam keluarga. Tempat tidur seharusnya digunakan untuk beristirahat. Makan di tempat tidur dapat membuat anak terbiasa dengan kebiasaan malas, seperti tidak mau berpindah tempat atau tidak mau beraktivitas di luar tempat tidur. Pamali ini bertujuan untuk mendorong anak agar lebih aktif dan tidak malas. Pamali ini tidak hanya tentang menghindari makan di tempat tidur, tetapi juga mengandung pesan-pesan penting tentang kesehatan, kebersihan, disiplin, etika, dan tata krama yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik.

Data 6: “*Nek mangan kudu dientekno, pitik e sek gak mati!*”

‘Kalau makan harus dihabiskan, ayamnya biar tidak mati!’

Pamali ini berfungsi untuk mengajarkan nilai menghargai makanan. Dengan mengatakan bahwa ayam bisa mati jika makanan tidak dihabiskan, orang tua mengajarkan anak-anak untuk menghargai upaya dan sumber daya yang telah digunakan untuk menghasilkan makanan tersebut. Pamali ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri sang anak untuk menyelesaikan apa yang telah mereka mulai, dalam hal ini

menghabiskan makanan yang telah mereka ambil. Hal tersebut sependapat yang dikemukakan oleh Lutfi (2020) menjelaskan bahwa pamali ini membantu menanamkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap makanan, serta mengajarkan anak-anak untuk tidak menyia-nyiakan makanan.

Pamali untuk Ibu Hamil

Kehamilan adalah momen yang sangat dinantikan dalam hidup, penuh dengan kegembiraan dan persiapan yang tiada henti. Ini adalah saat-saat penuh harapan, di mana setiap gerakan kecil dan momen berharga dengan janin menjadi momen yang membahagiakan dan tidak terlupakan. Ibu hamil perlu memperhatikan kesehatan janin untuk memastikan calon buah hatinya lahir dalam kondisi sehat. Dalam tradisi Jawa, ada banyak larangan atau pamali yang diterapkan untuk ibu hamil guna menjaga kesehatan ibu hamil dan janin serta memastikan kelancaran proses kehamilan dan persalinan. Berikut ini penjelasan terkait makna dan fungsi beberapa pamali yang masih diterapkan oleh masyarakat Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto yang berlaku untuk ibu hamil.

Data 7: “*Nek metu kudu nggawa peniti, gawe tolak balak!*”

‘Kalau hendak keluar (bepergian) bawalah peniti, sebagai penangkal nasib buruk!’

Secara keseluruhan, pamali ini menyarankan bahwa ketika seseorang khususnya ibu hamil keluar rumah, mereka harus membawa benda tajam seperti gunting dan peniti sebagai bentuk perlindungan dari hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Peniti atau gunting yang merupakan benda tajam dalam hal ini dipercaya memiliki kekuatan simbolis untuk melindungi seseorang dari bahaya atau nasib buruk selama mereka berada di luar rumah. Pamali ini mengindikasikan agar para ibu hamil dapat selalu waspada dan mempersiapkan diri sebelum bepergian dan tidak meremehkan hal-hal kecil yang bisa membantu melindungi dirinya.

Hal ini dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2018), hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa simbolisme perlindungan merupakan fenomena budaya di mana benda-benda tertentu dianggap memiliki kekuatan magis atau simbolis untuk melindungi individu dari bahaya atau nasib buruk. Dalam konteks pamali ini, peniti atau gunting dianggap sebagai simbol perlindungan yang dapat menjaga ibu hamil atau individu yang bepergian dari potensi bahaya atau kejadian buruk.

Data 8: “*Bojomu aja uleh mateni kewan, mengko anakmu cilaka!*”

‘Suamimu jangan dibiarkan membunuh hewan, nanti anakmu celaka!’

Tindakan membunuh hewan di sini dianggap sebagai perbuatan yang mendatangkan energi negatif atau nasib buruk, yang diyakini bisa mempengaruhi kesehatan dan keselamatan ibu hamil serta bayinya. Dalam banyak budaya, tindakan membunuh hewan dapat dilihat sebagai simbol penghentian kehidupan. Selama masa kehamilan, yang merupakan fase penciptaan kehidupan baru, tindakan seperti ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan dan kelahiran. Secara keseluruhan, pamali ini mengandung pesan untuk menjaga sikap, perbuatan, dan energi positif selama masa kehamilan, serta menghormati kehidupan dalam segala bentuknya demi kesejahteraan ibu hamil dan janinnya.

Data 9: *Aja lungguh ing tengah lawang, marai bayine iwuh metu!*”

‘Jangan duduk di tengah pintu, nanti bayinya susah keluar (sulit persalinannya)!’

Secara simbolis, pintu sering dianggap sebagai peralihan atau batas antara dua ruang. Duduk di tengah pintu mungkin dilihat sebagai tindakan yang menghambat atau menghalangi proses transisi, dalam hal ini proses kelahiran. Pamali ini berfungsi untuk melindungi ibu hamil dari kebiasaan yang dapat membahayakan, seperti duduk di tempat yang tidak seharusnya atau sempit, yang bisa meningkatkan risiko jatuh atau cedera.

Pamali untuk Perempuan

Pamali, sebagai warisan nilai budaya dan kepercayaan yang dilestarikan dari generasi ke generasi, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas perempuan dalam masyarakat. Melalui pamali, perempuan diajarkan untuk menghormati tradisi, mematuhi norma sosial, dan menunjukkan kelembutan, kegemilangan, keindahan, keberadaban, serta sopan santun yang kuat. Pamali ini tidak hanya mencerminkan aspek fisik, tetapi juga menggambarkan kedalaman karakter dan kepekaan emosional perempuan. Dengan adanya pamali, diharapkan perempuan dapat memperoleh pembelajaran nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan keberanian dalam menghadapi tuntutan sosial, sehingga membentuk karakter yang kuat dan identitas yang kokoh dalam masyarakat. Berikut penjelasan mengenai makna dan fungsi beberapa pamali untuk perempuan yang masih ada di Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto.

Data 10: “*Aja lungguh ing ngarep lawang, marai angel jodoh!*”

‘Jangan duduk di depan pintu, nanti sulit mendapatkan jodoh (suami)!’

Pamali ini mengajarkan norma kesopanan dan perilaku yang baik, duduk di depan pintu

dianggap tidak sopan dan tidak pantas karena akan menghalangi orang yang akan lewat. Pintu adalah tempat untuk keluar masuk, dan duduk di sana dapat mengganggu fungsi pintu tersebut. Suami dengan tempat duduk sekilas mempunyai arti yang terhubung satu sama lain. Seorang perempuan mempunyai suami, tempat ia duduk, yang diartikan sebagai tempat bersandar. Dengan menjaga tata krama dan etika dalam kehidupan sehari-hari, diyakini dapat mempengaruhi keberuntungan dalam hal perjodohan.

Data 11: “*Nek nyapu sing resik, bojomu sek gak brewoken!*”

‘Kalau menyapu yang bersih, biar nanti suamimu tidak berewok!’

Pamali ini menekankan pentingnya keteraturan dan kebersihan dalam rumah tangga sebagai bagian dari nilai-nilai keluarga yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Pamali ini menggunakan penyapuan rumah sebagai metafora untuk mengilustrasikan pentingnya melakukan tugas-tugas sehari-hari dengan baik dan teliti. Ini mencerminkan keyakinan bahwa ketelitian dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa dampak positif pada kehidupan rumah tangga di masa depan. Orang tua menggunakan pamali ini sebagai alat untuk mengajarkan anak gadisnya tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab, kebersihan, dan keteraturan. Mereka mendorong anak untuk menghargai pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari persiapan untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga nantinya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Johnson (2019), yang menjelaskan bahwasannya konsep pamali tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari upaya untuk membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap yang positif dalam keluarga, serta sebagai sarana untuk mengajarkan anak-anak agar mengetahui terkait pentingnya bertanggung jawab, menjaga kebersihan, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 12: “*Perawan aja tangi awan-awan, marai adoh jodoh e!*”

‘Gadis perawan jangan bangun tidur siang-siang, nanti jauh jodohnya!’

Ancaman ‘*adoh jodohe*’ dalam pamali ini diartikan sebagai susah mendapat suami. Pamali ini mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Mengingatkan gadis muda untuk menjaga etos kerja dan sikap yang baik, yang dianggap penting dalam mencari dan mempertahankan hubungan jangka panjang. Sifat malas atau kurang disiplin dapat dipandang negatif oleh calon pasangan dan keluarga mereka. Pamali ini juga diserukan oleh para orang tua dalam menyiapkan gadis muda untuk kehidupan dewasa dan peran mereka di masa depan sebagai istri dan ibu, di mana kebiasaan bangun pagi dan menjaga rumah tangga adalah nilai-nilai penting.

Pamali untuk Masyarakat Umum

Pamali dalam masyarakat umum berlaku untuk semua kalangan, termasuk pria, wanita, tua, dan muda, namun lebih sering ditujukan kepada generasi muda dan anak-anak. Orang tua atau generasi yang lebih tua berperan sebagai penegak dan pengontrol tindakan generasi muda dengan menggunakan pamali sebagai sarana pendidikan dan bimbingan. Mereka memastikan bahwa generasi muda mematuhi norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pamali berfungsi sebagai instrumen pengajaran dan kontrol sosial yang membantu menjaga keteraturan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan makna dan peran pamali yang masih ada di sebagian besar masyarakat Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto yakni sebagai berikut.

Data 13: “*Aja nyapu bengi, marai rejekine katut kesapu!*”

‘Jangan menyapu pada malam hari, nanti rejekinya ikut tersapu!’

Pamali tersebut mengandung makna bahwa menyapu rumah pada malam hari dianggap dapat membawa sial atau mengusir keberuntungan dan rejeki dari rumah. Pamali ini berfungsi untuk mengatur kebiasaan dan waktu melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini senada dengan pendapat Tan dan Lee (2018) yang mengungkapkan bahwa wawasan tentang bagaimana kepercayaan tradisional, seperti pamali terkait dengan waktu menyapu rumah dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan dan kebiasaan sehari-hari individu.

Data 14: “*Aja ngetok i kuku bengi, marai gak dowo umur!*”

‘Jangan memotong kuku pada malam hari, nanti pendek umur’

Pada zaman dahulu, penerangan yang minim di malam hari membuat aktivitas seperti memotong kuku lebih berisiko karena bisa menyebabkan luka. Pamali ini berfungsi untuk melindungi orang dari risiko kecelakaan dan cedera yang tidak perlu. Pamali ini menjadi teguran orang-orang untuk melakukan aktivitas seperti memotong kuku pada siang hari, ketika pencahayaan lebih baik dan lebih aman. Ini membantu mengatur kebiasaan harian agar lebih teratur dan aman. Sehingga fungsi adanya pamali ini ialah untuk melindungi orang dari risiko kecelakaan dan cedera yang tidak perlu.

Data 15: “*Kajenge magrib aja metu, sande’ole*”

‘Menjelang magrib jangan keluar, *sande’ole*!’

Sande’ole dianggap sebagai waktu yang sakral dan penuh aura mistis dalam kepercayaan Jawa, di mana energi positif dan negatif saling berinteraksi dengan kuat. Anak-anak diingatkan untuk tidak keluar selama *sande’ole* karena diyakini sebagai waktu berbahaya

di mana makhluk halus atau roh jahat aktif dan dapat mengganggu manusia. Pamali ini digunakan oleh orang tua sebagai cara tidak langsung untuk memastikan anak-anak tetap di rumah menjelang magrib, mendorong ketaatan dalam menjalankan shalat magrib. Faktor lingkungan pada masa lalu, seperti kurangnya pencahayaan di malam hari, juga memengaruhi pembentukan pamali terkait *sande'ole*. Pamali ini diterapkan untuk melindungi anak-anak dari potensi bahaya fisik akibat kurangnya cahaya saat senja, dengan harapan mengurangi risiko kecelakaan seperti tersandung atau terjatuh dengan menyarankan agar tetap berada di dalam rumah. Hal tersebut dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Suryani (2020) yang menguraikan tentang bagaimana kepercayaan terhadap waktu sakral seperti *sande'ole* memengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga keamanan anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya di Desa Bendung, Kabupaten Mojokerto ditemukan sejumlah 15 data mengenai bentuk pamali yang memiliki makna dan fungsi masing-masing. Adapun pamali tersebut terdiri dari pamali untuk bayi, pamali untuk anak-anak, pamali untuk ibu hamil, pamali untuk perempuan, dan juga pamali untuk masyarakat umum. Di mana setiap pamali tersebut memiliki tiga data. Adanya pamali ini berfungsi sebagai alat pengaturan sosial yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma-norma yang diakui oleh masyarakat. Pamali terbukti efektif dalam menciptakan nilai dan norma yang aman dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pamali juga memiliki korelasi yang kuat terhadap pertumbuhan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pamali dapat terus menjadi bagian yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai perantara terkait masa lalu dengan masa depan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberikan dukungan maupun kontribusi yang berarti dalam penyusunan artikel ini. Tidak lupa. Kami juga menyampaikan terimakasih kepada Bapak Taswirul Afkar, S.S., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan selama penelitian ini. Kami berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna bagi para peneliti dan praktisi di bidang ini.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, S. W. (2014). *Pamali & Mitos Jawa 'Ilmu Kuno' Antara Bejo dan Kesialan*. Yogyakarta : Araska.
- Anggito, A., & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV. Jejak.
- Jacques Lacan. (1949). The Mirror Stage as Formative of the Function of the I as Revealed in Psychoanalytic Experience. Dalam *Écrits: A Selection*. Paris: Éditions du Seuil.
- Johnson, A., & Johnson, B. (2019). The Impact of Household Cleanliness on Family Health and Well-being. *Journal of Family Studies*, 15(2), 201-215.
- Laila, W., R., & Zakiyah, M. (2023). Eksistensi Perempuan Jawa Dalam Ungkapan Pamali Di Kabupten Gresik: Kajian Etnolinguistik. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 14(2), 120-133.
- Laili, E., N. (2020). *Pendidikan Karakter Dan Anti-Radikalisme Dalam Leksikon Kepesantrenan: Telaah Etnolinguistik*. Jombang : LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- Lutfi. (2020). Menghargai Makanan: Pentingnya Pamali 'Makan Harus Dihabiskan, Ayamnya Biar Gak Mati!' dalam Pembentukan Perilaku Makan Anak. *Jurnal Nutrisi Anak*, 10(2), 87-95.
- Nasution, A., F. (2023). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Harva Creative.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28-33.
- Prayoga, S. (2021). Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 571-577.
- Putra, D., M., L., Rais, W., A., & Sawardi. (2020). Kalimat Bahasa Sunda Yang Mengandung “Kebendon” Pada Kesepuhan Cipta Gelar Sukabumi (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Vol. 2, 154-165
- Rismaya, R., & Machdalena, S. (2021). Makna dan Fungsi Pamali Seputar Makanan bagi Masyarakat Kabupaten Sumedang. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 12(1), 123-131.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori Dan Praktik*. Ponorogo : CV. Nata Karya.
- Suryadi. (2021). Signifikansi Tradisi Larangan Keluar Rumah pada Waktu Magrib dalam Budaya Jawa. *Jurnal Antropologi Budaya*, 15(2), 123-136.
- Susanto. (2018). Simbolisme Perlindungan dalam Budaya Jawa: Studi Kasus Mengenai Penggunaan Peniti sebagai Penangkal Nasib Buruk. *Jurnal Antropologi Budaya*, 12(3), 45-58.

- Tan, L., & Lee, S. (2018). The Influence of Beliefs and Superstitions on Daily Behavior. *Journal of Cultural Psychology*, 22(3), 301-315.
- Wardhani, A., & Suryani, D. (2020). The Influence of Local Beliefs and Culture on Practices of Keeping Children at Home in the Evening. *Journal of Cultural Psychology*, 24(1), 87-102.